

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Kewarganegaraan seperti yang di paparkan oleh Erwin dkk (2011:7) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang semuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Suatu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, PKn memiliki misi yang harus diemban. Diantara misi yang harus diemban adalah sebagai pendidikan dasar untuk mendidik warga negara agar mampu berpikir kritis dan kreatif, mengkritisi, mengembangkan pikiran. Untuk itu siswa perlu memiliki kemampuan belajar tepat, menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul di lingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan.

Namun dalam kenyataan di lapangan, banyak ditemukan berbagai kendala dalam proses belajar PKn sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Salah satu kendala itu antara lain tidak berani mengungkapkan pendapat. Salah satu sumber kritik yang dilontarkan masyarakat adalah PKn telah digunakan sebagai alat indoktrinasi dari suatu sistem kekuasaan untuk kepentingan pemerintahan yang berkuasa.

Eksesnya para siswa atau lulusan pendidikan semakin telah dikondisikan untuk tidak berani mengemukakan pendapat dan koreksi terhadap kesalahan penguasa. Nilai dan tindakan kreatif semakin terabaikan karena masyarakat termasuk peserta didik hanya dituntut untuk menjadi penurut dan peminta petunjuk. Dengan situasi seperti ini guru harus dapat mengambil suatu tindakan guna menyalasi apa yang terjadi di kelas. Guru sebagai fasilitator dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya harus memiliki kinerja yang baik dalam menyusun dan membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, media belajar, sistem penilaian berdasarkan arah kurikulum dari kepala sekolah. Namun jika kegiatan pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Maka masalah kinerja guru tidak akan sesuai dengan harapan dan kenyataan yang ada pada sekolah tersebut.

Perihal guru dengan kinerjanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh guru dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didiknya dalam rangka menggiring perkembangan mereka ke arah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik-biologis yang baik. Kinerja guru menyangkut semua kegiatan atau tingkah laku yang dialami guru, tindakan yang mereka buat, untuk memberi hasil atau tujuan. Sehingga kinerja dapat dipandang dari berbagai aspek, baik dari sudut siswa maupun dari sudut guru. Dari sudut siswa menyangkut suatu metode di mana siswa diminta menampilkan atau mengoperasikan, keterampilan, atau gerakan yang diajarkan di bawah suatu kondisi pengawasan melalui proses pembelajaran, sebaiknya dari sudut guru adalah menyangkut bagaimana instruksi guru dalam memberikan arahan berkaitan dengan aspek-aspek tersebut. Mukhtar dan Ervin A. Priambodo (2005:1).

Dalam kaitan dengan kinerja guru tersebut, pada dasarnya lebih terfokus pada perilaku guru di dalam pekerjaannya, demikian pula perihal efektivitas guru adalah sejauhmana kinerja tersebut dapat memberikan pengaruh kepada siswa, khususnya dalam memberikan

motivasi untuk belajar. Karena siswa dalam perkembangannya menghadapi berbagai masalah, sangat memerlukan bantuan dari guru terutama dalam memahami dirinya sendiri sebagai individu yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Guru harus memiliki kemampuan mengelola dan mengorganisir tugas dan fungsinya sebagai seorang tenaga pendidik dan pengajar. Dalam perspektif desentralisasi pendidikan, kepala sekolah merupakan figur sentral yang harus menjadi teladan bagi para tenaga kependidikan di sekolah. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan dalam perubahan-perubahan yang dilakukan dan diharapkan, perlu dipersiapkan kepala sekolah profesional yang mau dan mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi terhadap kinerja guru. Sukadi (2006:37).

Guru sebagai tenaga pengajar merupakan motor penggerak dalam dunia pendidikan yang secara langsung mempengaruhi pengembangan kemampuan potensi anak didik menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral. Setiap penyelenggaraan jenjang pendidikan pada hakikatnya diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang prosesnya dilakukan oleh guru yang tugasnya adalah mengajar, mendidik, melatih dan mengevaluasi anak didik dalam proses belajar mengajar sehingga mencapai pada amanah konstitusi mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru sebagai komponen yang paling memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa, mempunyai peran sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, fasilitator, mediator dan evaluator (Sardiman, 2006 : 32).

Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran seorang guru maka proses belajar mengajar akan terganggu dan tujuan dari proses belajar mengajar tersebut tidak akan tercapai. Oleh karena itu dalam kegiatan pendidikan peranan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan selalu ditingkatkan, motivasi serta kinerja guru harus selalu dikembangkan. Mengingat tantangan dunia pendidikan di era global ini sangat memerlukan persaingan untuk

menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. guru adalah profesi yang di akui oleh negara, ini dibuktikan dengan adanya aturan dalam UU No 14 tahun 2005 di mana undang-undang ini mengatur tentang Guru dan Dosen.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut PKn tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus ditingkatkan. Kenyataan di lapangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian besar siswa. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru PKn masih memakai metode konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung pada guru.

Fenomena di atas diduga belum optimalnya kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, membimbing/melatih, serta melaksanakan tugas tambahan. Guru dalam melaksanakan tugasnya belum melakukannya secara optimal, seperti persiapan materi pelajaran, pengalokasian waktu, pemilihan media dan pemilihan metode mengajar. Minimnya persiapan tersebut akan berimplikasi pada pelaksanaan tugas dalam penyajian materi di kelas. Melihat kompleksitas tugas mengajar guru diperlukan persiapan yang matang, pelaksanaan yang sistematis dan tindakan evaluasi untuk melihat sejauh mana keefektifan pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di di kelas IX SMP Negeri6 Pinolosian Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menunjukkan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran belum menunjukkan hasil yang maksimal diantaranya Kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, Kinerja guru dalam evaluasi pembelajaran, Hasil capaian siswa atau nilai mata pelajaran PKn yang di dapat oleh siswa belum memenuhi ketuntasan maksimal secara 100%, karena masih ada sekitar 25-30% siswa melakukan perbaikan untuk memenuhi standar ketuntasan maksimal. Masih kurangnya sarana dan sarana sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Guru belum mampu mengkondusifkan keadaan kelas menjadi tenang ketika ada siswa yang melakukan keributan di kelas. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga belum menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga yang terjadi pembelajaran terasa membosankan bagi siswa. Dalam disiplin tugas, dalam hal ini guru belum mengikuti peraturan yang ditetapkan di sekolah di mana guru sering terlambat masuk mengajar dan datang ke sekolah sehingga kinerja guru dalam disiplin tugas pun belum optimal.

Fenomena terjadi karena masih banyaknya faktor-faktor yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran PKn salah satunya adalah menyediakan sarana dan prasarana untuk membantu proses pembelajaran PKn maka dari itu untuk melihat peningkatan kinerja guru, sangat diperlukan dalam kerja sama guru dan seluruh staf yang terdapat di sekolah demi perbaikan mutu pendidikan. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut maka kinerja guru harus terus ditingkatkan agar apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul ***“Kinerja Guru Dalam Pembelajaran PKn di Kelas IX SMP Negeri 6 Pinolusian”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah

1. Bagaimana Kinerja guru dalam pembelajaran PKn di kelas IX SMP Negeri 6 Pinolusian?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat kinerja guru dalam pembelajaran PKn di kelas IX SMP Negeri 6 Pinolusian?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran PKn di kelas IX SMP Negeri 6 Pinolusian.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat kinerja guru dalam pembelajaran PKn di kelas IX SMP Negeri 6 Pinolusian.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini mencakup:

1.4.1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, pengertian dan kepedulian dalam meningkatkan moral yang baik dalam diri siswa.

2. Bagi guru

Memberikan informasi serta gambaran kinerja guru dalam pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 6 Pinolosian untuk menerapkan pembelajaran yang efektif.

3. Bagi peneliti

Menjadikan pengalaman bagi peneliti ketika melaksanakan penelitian dalam kinerja guru pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 6 Pinolosian.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja guru demi tercapainya kualitas dalam pembelajaran yang baik di kelas IX SMP Negeri 6 Pinolosian.